

Diplomasi Publik Indonesia dalam Proses Revalidasi Toba Caldera UNESCO Global Geopark Tahun 2023-2025

Ruth Merry Elizabet Tampubolon^{*1}, Neneng Konety², Sinta Diana Martaulina³

^{1,2} Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran, Indonesia

³ Perawatan dan Perbaikan Mesin D-3, Politeknik Mandiri Bina Prestasi, Indonesia

Email: ¹ ruth22002@mail.unpad.ac.id, ² neneng.konety@unpad.ac.id,
³ sintadianamartaulina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis diplomasi publik Indonesia dalam proses revalidasi Toba Caldera UNESCO Global Geopark 2023-2025 dengan menggunakan tiga dimensi diplomasi publik Mark Leonard et al. (2002), yaitu news management, strategic communications, dan relationship building. Fokus penelitian diarahkan pada praktik komunikasi dan pembangunan hubungan yang dijalankan aktor Indonesia dengan publik asing selama proses revalidasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-struktur, document-based reserach, dan internet-based. Data dianalisis menggunakan analisis isi dengan tiga dimensi Leonard sebagai kategori analitis, sedangkan validitas data diperiksa melalui triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan ketiga dimensi diplomasi publik dijalankan dengan penekanan yang berbeda, dengan BP Toba Caldera UNESCO Global Geopark sebagai aktor sentral dalam pelaksanaannya. *News management* dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai perkembangan revalidasi pada media dan kanal kelembagaan Indonesia, tetapi bukti bahwa informasi tersebut dirancang khusus untuk publik asing masih terbatas. *Strategic communications* dijalankan melalui forum geopark internasional dan ajang Aquabike untuk memperkenalkan Toba Caldera sebagai UNESCO Global Geopark serta mengangkat warisan geologi, budaya, dan geowisatanya secara relatif konsisten. *Relationship building* menjadi dimensi yang paling menonjol melalui hubungan dengan Langkawi dan Satun UNESCO Global Geoparks yang dipelihara lewat pertemuan berulang, pertukaran pengetahuan, kunjungan timbal balik, dan kegiatan bersama. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa diplomasi publik Indonesia selama revalidasi lebih kuat dalam membangun hubungan pada jejaring geopark internasional daripada mengarahkan komunikasi jangka pendek kepada publik asing. Perolehan green card pada 2025 pula menandai akhir rentang penelitian dan tidak digunakan sebagai ukuran keberhasilan diplomasi publik.

Kata kunci: Diplomasi Publik, Indonesia, Toba Caldera, UNESCO Global Geopark

Abstract

This study analyzes Indonesia's public diplomacy in the 2023–2025 revalidation process for the Toba Caldera UNESCO Global Geopark using the three dimensions of public diplomacy proposed by Mark Leonard et al. (2002): news management, strategic communications, and relationship building. The study focuses on the communication and relationship-building practices employed by Indonesian actors with foreign audiences during the revalidation process. This study employs a qualitative method with a descriptive design. Data were collected through semi-structured interviews, document-based research, and internet-based sources. The data were analyzed using content analysis, with Leonard's three dimensions serving as analytical categories, while data validity was assessed through data triangulation. The results indicate that the three dimensions of public diplomacy were implemented with varying degrees of emphasis, with the Toba Caldera UNESCO Global Geopark Management Board serving as the central actor in their execution. News management is carried out by disseminating information regarding the progress of the revalidation process through Indonesian media and institutional channels; however, evidence that this information is specifically tailored for foreign audiences remains limited. Strategic communications are conducted through international geopark forums and the Aquabike event to introduce the Toba Caldera as a UNESCO Global Geopark and to highlight its geological, cultural, and geotourism heritage in a relatively consistent manner. Relationship building emerged as the most prominent dimension through ties with the Langkawi and Satun UNESCO Global Geoparks, maintained via recurring meetings, knowledge exchanges, reciprocal visits, and joint activities. The research findings indicate that Indonesia's public diplomacy during the revalidation process was more effective at building relationships within the international geopark network than at directing short-term communications toward foreign audiences. The

acquisition of the “green card” in 2025 also marked the end of the study period and was not used as a measure of the success of public diplomacy.

Keywords: Public Diplomacy, Revalidation, Toba Caldera, UNESCO Global Geopark.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pengelolaan warisan geologi tidak hanya sebagai upaya perlindungan terhadap situs dan bentang alam, tetapi juga sebagai pendekatan yang menghubungkan konservasi dengan pendidikan serta pembangunan masyarakat di suatu kawasan. Dalam hal tersebut geopark menempatkan warisan geologi sebagai bagian dari pengelolaan wilayah yang lebih luas dengan memanfaatkan nilai kawasan untuk mendukung keberlanjutan masyarakat lokal (McKeever & Zouros, 2005). Perkembangan pendekatan tersebut kemudian memperoleh kerangka internasional melalui UNESCO Global Geoparks. UNESCO Global Geopark merupakan kawasan geografis tunggal dan terpadu yang memiliki situs dan bentang alam dengan nilai geologi internasional serta dikelola melalui pendekatan yang menggabungkan perlindungan, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. Pengelolaannya juga menghubungkan warisan geologi dengan unsur alam, budaya, dan kehidupan masyarakat yang berkembang di dalam kawasan (UNESCO, 2026). Pengakuan ini tidak terbatas pada keberadaan warisan di tingkat global, namun diwajibkan pengorganisasian tata kelola juga sesuai standar internasional.

Sebagai anggota Global Geoparks Network, setiap UNESCO Global Geopark wajib membuka ruang bagi pengelola geopark dari berbagai negara untuk bertukar pengalaman, berbagi praktik pengelolaan, dan mengembangkan kegiatan bersama. Oleh karena itu status UNESCO Global Geopark tidak hanya memberikan pengakuan terhadap nilai suatu kawasan, tetapi juga menempatkan pengelolaannya dalam standar dan jejaring yang bekerja pada tingkat internasional (UNESCO, 2026). Toba Caldera di Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu kawasan Indonesia yang berada dalam mekanisme UNESCO Global Geoparks, yang ditetapkan sebagai bagian dari UNESCO Global Geopark pada tahun 2020. Kawasan ini terbentang akibat letusan supervolcano sekitar 74.000 tahun lalu. Proses geologi tersebut membentuk Kaldera Toba dan Danau Toba yang menjadi bagian utama karakter geologi kawasan tersebut. Nilai Toba Caldera juga tidak hanya terletak pada bentang geologinya, tetapi termasuk dengan, keanekaragaman alam serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batak yang berkembang di kawasan Danau Toba.

Sayangnya, status UNESCO Global Geopark tidak diberikan secara permanen oleh UNESCO. Hal berdasarkan ketentuan UNESCO bahwa setiap kawasan harus menjalani revalidasi setiap empat tahun untuk menilai kembali fungsi dan kualitas pengelolaannya. Ada tiga penilaian revalidasi UNESCO dalam pengakuan terhadap nilai suatu kawasan geopark. Pertama, (a) *green card*, apabila kawasan tetap memenuhi kriteria sehingga statusnya dapat dipertahankan untuk empat tahun berikutnya; (b) *yellow card* diberikan apabila terdapat kriteria yang belum terpenuhi dan badan pengelola memperoleh waktu dua tahun untuk melakukan perbaikan; (c) apabila kekurangan tersebut belum dapat diselesaikan setelah periode dua tahun, kawasan dapat memperoleh *red card* sehingga kehilangan statusnya sebagai UNESCO Global Geopark (UNESCO, 2026).

Berdasarkan evaluasi misi UNESCO ke lapangan dan keberadaan geopark, hasilnya adalah *yellow card* pada beberapa hal. Laporan badan pengelola dan temuan di lapangan merujuk pada kriteria yang belum terpenuhi sehingga badan pengelola diberi kesempatan dalam waktu dua tahun untuk beberapa rekomendasi untuk diperbaiki. Revalidasi Toba Caldera ini disampaikan pada tahun 2023 saat sidang ke-8 UNESCO Global Geoparks Council. Sejumlah rekomendasi (ada 4) yang perlu ditindaklanjuti oleh badan pengelola antara lain *geological heritage and interpretation, other heritages, visibility and partnerships*, serta *networking and training* (UNESCO Global Geoparks Council, 2024). Rekomendasi tersebut menunjukkan bahwa perbaikan yang diperlukan tidak terbatas pada aspek fisik kawasan semata. Namun, interpretasi warisan geologi, pengintegrasian warisan alam dan budaya ke dalam narasi kawasan, peningkatan visibilitas dan kemitraan, serta penguatan keterlibatan Toba Caldera dalam jejaring dan pelatihan geopark di tingkat nasional maupun internasional.

Pemberian revalidasi *yellow card* tidak mengakhiri status Toba Caldera sebagai UNESCO Global Geopark, melainkan memberikan kesempatan jangka dua tahun untuk menindaklanjuti rekomendasi tersebut sebelum menjalani revalidasi berikutnya. Upaya yang dilakukan sesuai rekomendasi UNESCO pada tahun 2023 adalah pembenahan dan koordinasi semua badan pengelola yang terlibat. Badan pengelola yang terlibat adalah Toba Caldera, Pemerintah pusat, pemerintah Provinsi Sumatera Utara serta pemerintah daerah di Kawasan Danau Toba (Badan Pengelola Toba Caldera, Badan Pengelola Otorita Sanau Toba, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Persiapan tersebut berlanjut hingga tahun 2025 melalui penguatan pengelolaan geosite, edukasi, visibilitas, kemitraan, serta penyusunan dokumen yang diperlukan dalam revalidasi.

Menuju proses revalidasi ulang maka pada tanggal 27 Februari 2025 Badan Pengelola Toba Caldera (BP Toba Caldera) menyerahkan dokumen revalidasi yang meliputi Dokumen A dan B, *Progress Report*, *Appendix*, serta *Annual Report* 2023 dan 2024 kepada Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO untuk diteruskan kepada UNESCO (Badan Pengelola Toba Caldera UNESCO Global Geopark, 2025). Di tengah persiapan revalidasi tersebut, keterlibatan Toba Caldera dengan pihak di luar Indonesia juga berlangsung melalui sejumlah kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain *8th Asia Pacific Geoparks Network Symposium* di Non Nuoc Cao Bang UNESCO Global Geopark Vietnam pada September 2024. Kegiatan ini mempertemukan pengelola geopark dan berbagai pihak dalam jaringan geopark Asia-Pasifik. Pada bulan Mei 2025 BP Toba Caldera bekerja sama dengan publik asing di Taman Simalem Resort. Pada program ini Konsulat Jenderal Singapura melakukan program edukasi kepada 100 mahasiswa Temasek Polytechnic. Umpan balik keberadaan mahasiswa di kawasan Danau Toba ini adalah memperoleh pengetahuan tentang geologi, budaya, dan keberlanjutan Toba Caldera (Badan Pengelola Toba Caldera UNESCO Global Geopark, 2025).

Pada bulan Juli 2025 Kawasan Toba Caldera memasuki tahap penilaian revalidasi kembali oleh UNESCO. Revalidasi ini dilakukan oleh dua (2) evaluator UNESCO Global Geoparks dengan kunjungan lapangan ke sejumlah lokasi di kawasan Toba Caldera. Hasil revalidasi evaluator UNESCO disampaikan pada sidang ke sepuluh UNESCO Global Park pada tanggal 5-6 September 2025 di Kütralkura UNESCO Global Geopark Chile. Dalam sidang tersebut, status Toba Caldera dari *yellow card* berubah statusnya menjadi *green card*. Dengan demikian, status Toba Caldera sebagai UNESCO Global Geopark dilanjutkan untuk empat tahun berikutnya. Keputusan tersebut adalah catatan penting dalam penelitian ini, yaitu berakhirnya rangkaian revalidasi *yellow card* pada 2023 berubah menjadi *green card* pada tahun 2025.

Rangkaian proses revalidasi pada tahun 2023-2025 memperlihatkan bahwa proses revalidasi Toba Caldera berlangsung melalui beragam kegiatan dengan fungsi yang berbeda-beda. Sebagian kegiatan proses revalidasi berkaitan dengan pembenahan pengelolaan kawasan, koordinasi antarlembaga, penyusunan dokumen, dan pelaksanaan evaluasi formal UNESCO. Namun pada saat yang sama, terdapat pula kegiatan yang mempertemukan aktor Indonesia dengan pihak di luar negeri melalui forum geopark, pameran, program pendidikan, serta berbagai bentuk kerja sama lainnya. Perbedaan karakter kegiatan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana komunikasi dan pembangunan hubungan dengan publik asing dijalankan di tengah proses revalidasi Toba Caldera. Oleh karena itu, keberadaan kegiatan internasional maupun keterlibatan pihak dari luar Indonesia belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana diplomasi publik berlangsung. Dengan demikian, praktik komunikasi, publik yang dijangkau, serta hubungan yang dibangun selama periode tersebut perlu ditelaah lebih lanjut. Kajian ini menjadikan diplomasi publik relevan digunakan untuk memahami dimensi komunikasi dan hubungan eksternal dalam proses revalidasi Toba Caldera.

Leonard, Stead, dan Smewing (2002, pp. 8-9) memahami diplomasi publik sebagai upaya membangun hubungan dengan publik di luar negeri melalui pemahaman terhadap pihak lain, penyampaian sudut pandang, koreksi terhadap kesalahpahaman, serta pencarian kepentingan bersama. Perhatian terhadap publik di luar negeri/asing tersebut sesuai dengan karakter empiris yang ditemukan dalam proses revalidasi Toba Caldera yang dimana ketika aktor Indonesia tidak hanya menjalankan kegiatan pengelolaan di dalam negeri, tetapi juga terlibat dalam komunikasi dan hubungan dengan pihak di luar Indonesia. Merujuk pada pemahaman Leonard tersebut, penelitian ini menggunakan tiga dimensi

diplomasi publik Leonard et al. (2002), yaitu *news management*, *strategic communications*, dan *relationship building* untuk melihat dan memahami praktik tersebut secara lebih lanjut.

Penelitian mengenai Toba Caldera dalam konteks diplomasi Indonesia telah dilakukan dalam beberapa kajian terdahulu. Manurung dan Sinabariba (2021) membahas Toba Caldera sebagai bagian dari pemanfaatan *soft power* Indonesia dengan menyoroti keterlibatan pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mendorong pengakuan kawasan tersebut sebagai UNESCO Global Geopark pada 2020. Kajian yang lebih khusus mengenai diplomasi publik dilakukan oleh Roja dan Retnaningsih (2023) dengan menganalisis berbagai upaya yang dilakukan hingga Toba Caldera memperoleh pengakuan UNESCO. Sementara itu, Indrani dan Iskandar (2023) mengkaji diplomasi publik dalam proses revalidasi Ciletuh Sukabumi UNESCO Global Geopark dengan menggunakan lima komponen diplomasi publik Nicholas J. Cull, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah membahas Toba Caldera pada fase menuju pengakuan UNESCO Global Geopark serta diplomasi publik dalam proses revalidasi pada geopark lain, tetapi dengan objek dan ruang lingkup penelitian yang berbeda.

Kajian terdahulu belum menjelaskan diplomasi publik Indonesia pada fase revalidasi Toba Caldera setelah kawasan tersebut memperoleh status UNESCO Global Geopark pada 2020. Penelitian mengenai Toba Caldera masih berfokus pada proses menuju pengakuan UNESCO, sedangkan kajian diplomasi publik dalam proses revalidasi dilakukan pada Ciletuh Sukabumi UNESCO Global Geopark. Penelitian ini membahas bagian yang belum ter jelaskan tersebut dengan menganalisis diplomasi publik Indonesia selama proses revalidasi Toba Caldera pada 2023-2025 melalui tiga dimensi Leonard et al. (2002), yaitu *news management*, *strategic communications*, dan *relationship building*. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana diplomasi publik Indonesia dijalankan dalam proses revalidasi Toba Caldera UNESCO Global Geopark pada 2023-2025?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis bagaimana diplomasi publik Indonesia dijalankan selama proses revalidasi Toba Caldera UNESCO Global Geopark pada 2023-2025. Desain deskriptif digunakan karena penelitian diarahkan untuk menguraikan praktik komunikasi dan pembangunan hubungan berdasarkan data empiris yang ditemukan, dengan tetap mempertahankan kedekatan antara interpretasi dan data penelitian (Sandelowski, 2000). Unit analisis penelitian adalah pelaksanaan diplomasi publik Indonesia selama proses revalidasi Toba Caldera, terutama praktik yang melibatkan aktor Indonesia dalam komunikasi dan hubungan dengan publik di luar Indonesia.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, *document-based research*, dan *internet-based research*. Wawancara dilakukan secara daring melalui Zoom dengan dua informan dari Badan Pengelola Toba Caldera UNESCO Global Geopark (BP TCUGGp), yaitu Manager Divisi Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan serta Manager Divisi Kerja Sama, Promosi, dan Publikasi. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan Toba Caldera serta kegiatan komunikasi, kerja sama, dan persiapan revalidasi selama periode penelitian. Wawancara menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan kebutuhan data penelitian dan temuan awal dari dokumen, dengan pertanyaan lanjutan digunakan untuk memperjelas atau memperdalam informasi yang disampaikan informan. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan pertanyaan tetap diarahkan pada fokus penelitian sekaligus memberi ruang untuk memperoleh informasi yang belum ditemukan melalui sumber dokumenter (Kallio et al., 2016).

Document-based research dilakukan terhadap dokumen resmi dan materi kelembagaan yang berkaitan dengan pengelolaan serta revalidasi Toba Caldera. Dokumen tersebut meliputi laporan UNESCO Global Geoparks Council, ketentuan dan dokumen revalidasi UNESCO, regulasi pemerintah, *Annual Report* Toba Caldera UNESCO Global Geopark, laporan kegiatan, siaran pers, dokumen kerja sama, serta materi komunikasi kelembagaan. Pemilihan dokumen didasarkan pada keterkaitannya dengan periode dan fokus penelitian, kejelasan lembaga penerbit, serta kemampuannya memberikan informasi mengenai aktor, kegiatan, pesan, publik yang dijangkau, maupun perkembangan hubungan

selama revalidasi. Dokumen digunakan tidak hanya untuk memperoleh fakta mengenai kegiatan, tetapi juga untuk menelusuri konteks dan praktik kelembagaan yang mendasari data penelitian (Bowen, 2009).

Internet-based research digunakan untuk memperoleh data digital dari laman dan kanal resmi UNESCO, BP TCUGGp, Kementerian Pariwisata, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan lembaga pemerintah terkait, jejaring geopark internasional, geopark mitra, serta media sosial kelembagaan. Pemberitaan daring digunakan sebagai sumber pendukung apabila memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian dan dapat diperiksa bersama sumber lain.

Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif. Tahap awal dilakukan dengan membaca dan menyeleksi hasil wawancara, dokumen, laporan, serta sumber digital berdasarkan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian. Data yang memenuhi kriteria kemudian diberi kode awal untuk mengidentifikasi aktor Indonesia yang terlibat, publik asing yang dijangkau, kegiatan yang dilakukan, pesan yang disampaikan, saluran komunikasi, bentuk interaksi, serta keberlanjutan hubungan. Hasil tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan tiga dimensi diplomasi publik Leonard et al. (2002) sebagai kategori analitis. *News management* digunakan untuk mengidentifikasi komunikasi yang merespons perkembangan aktual dalam jangka relatif pendek, *strategic communications* digunakan untuk menelaah komunikasi yang bersifat lebih proaktif, terencana, dan membawa arah pesan yang relatif konsisten melalui berbagai kegiatan atau saluran, sedangkan *relationship building* digunakan untuk menganalisis hubungan yang berkembang melalui interaksi berulang, pertukaran, tindak lanjut, dan keberlanjutan hubungan. Dengan demikian, suatu kegiatan tidak dikategorikan hanya berdasarkan bentuknya, tetapi berdasarkan fungsi komunikasi, publik yang terlibat, pesan, pola interaksi, dan keberlanjutannya.

Validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen UNESCO, laporan dan publikasi BP TCUGGp, sumber resmi pemerintah, publikasi lembaga atau pihak asing yang terlibat, serta sumber ilmiah yang relevan. Informasi yang berbeda antarsumber ditelusuri kembali dengan mempertimbangkan waktu penerbitan, konteks penyampaian, lembaga penerbit, dan tujuan dokumen. Langkah ini digunakan agar interpretasi mengenai praktik diplomasi publik tidak bertumpu pada satu keterangan atau satu jenis sumber saja. Mekanisme formal revalidasi UNESCO juga dibedakan dari praktik diplomasi publik, sementara kegiatan hanya dianalisis dalam tiga dimensi Leonard apabila terdapat bukti mengenai fungsi komunikasi atau pembangunan hubungan antara aktor Indonesia dan publik di luar Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Diplomasi Publik Indonesia dalam Proses Revalidasi Toba Caldera UNESCO Global Geopark

Proses revalidasi Toba Caldera pada 2023-2025 tidak hanya berlangsung melalui tahapan evaluasi formal UNESCO, tetapi juga disertai dengan berbagai aktivitas komunikasi dan hubungan eksternal yang dijalankan oleh aktor Indonesia. Tahapan formal revalidasi sendiri mencakup pemenuhan dokumen dan rekomendasi, persiapan serta pelaksanaan penilaian lapangan, hingga pembahasan hasil revalidasi dalam UNESCO Global Geoparks Council. Pada waktu yang sama, BP Toba Caldera UNESCO Global Geopark (BP TCUGGp) bersama sejumlah aktor Indonesia juga memperkenalkan Toba Caldera kepada pihak di luar Indonesia, terlibat dalam forum dan jejaring geopark internasional, melakukan pertukaran pengetahuan, serta memelihara hubungan dengan geopark mitra. Kedua kelompok aktivitas tersebut berlangsung dalam rentang waktu yang sama, tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Revalidasi merupakan mekanisme evaluasi terhadap keberlanjutan status dan pengelolaan geopark, sedangkan diplomasi publik berkaitan dengan praktik komunikasi dan pembangunan hubungan yang berlangsung selama proses tersebut. Oleh karena itu, revalidasi menjadi proses institusional yang menaungi sebagian praktik diplomasi publik, akan tetapi tidak dapat diperlakukan secara keseluruhan sebagai diplomasi publik.

Perbedaan tersebut sejalan dengan pengertian diplomasi publik yang dikemukakan Leonard et al. (2002, pp. 8-10) yang dimana diplomasi publik tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada pihak di luar negeri, tetapi juga berkaitan dengan upaya membangun hubungan melalui pemahaman terhadap kebutuhan, budaya, dan masyarakat lain, mengomunikasikan sudut pandang, mengoreksi kesalahpahaman, serta menemukan ruang bagi kepentingan bersama. Leonard et al. menempatkan

hubungan dengan *overseas publics* sebagai bagian penting dari diplomasi publik dan membedakannya dari hubungan yang hanya berlangsung pada tingkat antarpemerintah. Berdasarkan pengertian tersebut, sifat internasional suatu kegiatan atau kehadiran pihak asing tidak cukup menjadi dasar untuk mengategorikan suatu aktivitas sebagai diplomasi publik, sehingga hal yang lebih menentukan adalah adanya fungsi komunikasi, pertukaran, keterlibatan, atau pembangunan hubungan antara aktor Indonesia dan pihak di luar Indonesia.

Pada kasus Toba Caldera fungsi komunikasi dan hubungan eksternal paling konsisten dijalankan oleh BP TCUGGp. Dalam hal ini Badan pengelola terlibat dalam penyampaian informasi mengenai kawasan, keikutsertaan dalam forum dan jaringan geopark internasional, interaksi dengan pihak asing yang datang ke Toba Caldera, serta pengembangan hubungan dengan geopark mitra. Pada kegiatan tertentu, pelaksanaannya melibatkan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, kementerian dan lembaga pemerintah pusat, pemerintah kabupaten, perguruan tinggi, Taman Simalem Resort, serta mitra lainnya. Keterlibatan dalam pengelolaan Toba Caldera maupun proses revalidasi bagaimanapun tidak dengan sendirinya menjadikan seluruh pemangku kepentingan tersebut sebagai aktor diplomasi publik. Posisi mereka dalam praktik diplomasi publik ditentukan oleh peran yang benar-benar dijalankan dalam komunikasi, pertukaran, atau pembangunan hubungan dengan pihak di luar Indonesia. Cara pandang ini sesuai dengan unit analisis penelitian yang menempatkan aktor Indonesia, publik asing, pesan, saluran komunikasi, dan bentuk hubungan sebagai unsur yang diperhatikan dalam menelaah pelaksanaan diplomasi publik.

Praktik diplomasi publik terlihat lebih jelas ketika pihak di luar Indonesia tidak sekadar hadir dalam suatu kegiatan, melainkan juga ikut terlibat sebagai penerima informasi, peserta pertukaran, atau mitra dalam hubungan yang dibangun oleh aktor Indonesia. Keterlibatan Toba Caldera dalam forum GGN dan APGN merupakan salah satu contoh yang membuka interaksi dan pertukaran pengetahuan dengan pengelola geopark dari berbagai negara. Dalam penyelenggaraan Ajang kejuaraan internasional Aquabike, peserta internasional diperkenalkan pada Toba Caldera UNESCO Global Geopark melalui pameran informasi dan geotrail yang mencakup geosite, situs budaya, serta keragaman hayati kawasan. Program bersama mahasiswa Temasek Polytechnic juga menempatkan mahasiswa Singapura sebagai kelompok yang memperoleh pengenalan mengenai geologi, budaya, dan keberlanjutan Toba Caldera. Sementara itu, hubungan dengan Langkawi dan Satun berkembang melalui pertemuan, kunjungan, pertukaran pengetahuan, dan kegiatan bersama yang berlangsung lintas tahun hingga pengembangan kerangka promosi ekowisata lintas negara dalam IMT-GT pada 2025. Akan tetapi, kesamaan di antara kegiatan tersebut tidak terletak pada bentuk acaranya, melainkan pada keterlibatan pihak di luar Indonesia dalam proses komunikasi, pembelajaran, pertukaran, atau hubungan yang dipelihara bersama aktor Indonesia.

Misi revalidasi UNESCO menunjukkan batas yang perlu dipertahankan dalam mengidentifikasi praktik diplomasi publik pada kasus ini. Jeon Yongmun dan José Brilha hadir di Toba Caldera pada Juli 2025 sebagai evaluator yang menjalankan mandat formal untuk memeriksa dokumen, tindak lanjut rekomendasi, kondisi geosite, serta pelaksanaan pengelolaan kawasan. Interaksi antara pengelola Toba Caldera dan kedua evaluator tersebut terutama dibentuk oleh fungsi penilaian yang melekat pada mekanisme revalidasi. Dengan kedudukan tersebut, asal negara evaluator tidak menjadi dasar untuk langsung menempatkan mereka sebagai publik asing dalam praktik diplomasi publik. Hal yang sama juga berlaku terhadap penyerahan dokumen, koordinasi administratif, maupun proses pengambilan keputusan dalam UNESCO Global Geoparks Council. Dengan demikian fungsi evaluatif dan administratif inilah yang membedakan mekanisme formal revalidasi dari kegiatan yang memang diarahkan pada komunikasi, pertukaran, atau pembangunan hubungan dengan pihak di luar Indonesia.

Perbedaan fungsi tersebut menjadi penting ketika praktik diplomasi publik Toba Caldera dibaca melalui tiga dimensi Leonard et al. (2002). Leonard membedakan diplomasi publik berdasarkan orientasi komunikasi dan jangka waktunya melalui *news management*, *strategic communications*, dan *relationship building*. *News management* sendiri berkaitan dengan pengelolaan komunikasi terhadap perkembangan isu dalam jangka pendek, lalu *strategic communications* bekerja melalui pesan strategis dan rangkaian kegiatan yang lebih proaktif serta terencana, sedangkan *relationship building* menempatkan pembangunan hubungan, pertukaran, dan kepercayaan dalam rentang waktu yang lebih

panjang (Leonard et al., 2002, pp. 10-18). Oleh karena itu publikasi, pameran, konferensi, kunjungan, maupun kerja sama tidak dapat langsung ditempatkan pada suatu dimensi hanya berdasarkan bentuk kegiatannya, sehingga posisi analitis setiap praktik ditentukan oleh fungsi komunikasi yang dijalankan, waktu pelaksanaannya, pesan dan publik yang dijangkau, pola interaksi, serta keberlanjutan hubungan yang dapat dibuktikan dari data penelitian.

3.2 Tiga Dimensi Diplomasi Publik Indonesia dalam Proses Revalidasi Toba Caldera

Rangkaian kegiatan diplomasi publik yang berlangsung selama proses revalidasi Toba Caldera memperlihatkan bentuk komunikasi dan keterlibatan internasional yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan tersebut terlihat melalui komunikasi publik dan penguatan visibilitas Toba Caldera, keterlibatan dalam forum dan jejaring geopark internasional, pengembangan kerja sama dengan geopark dan mitra luar negeri, serta interaksi dengan pihak asing melalui kegiatan di kawasan *Toba Caldera*.

Hubungan antara temuan penelitian dan ketiga dimensi Leonard terlihat dari fungsi yang dijalankan dalam masing-masing kegiatan. Komunikasi yang mengikuti perkembangan aktual revalidasi memiliki karakter yang berbeda dari penggunaan saluran dan kegiatan komunikasi yang direncanakan untuk memperkuat pesan mengenai *Toba Caldera*. Keterlibatan dalam forum geopark internasional juga tidak selalu menjalankan fungsi yang sama, dimana pada satu sisi forum dapat menjadi ruang untuk menyampaikan dan memperkuat pesan mengenai *Toba Caldera*, sedangkan interaksi yang berkembang melalui pertemuan berulang, pertukaran pengetahuan, kunjungan, dan kegiatan bersama menunjukkan adanya hubungan yang dipelihara dalam jangka yang lebih panjang. Demikian pula dengan keberadaan kerja sama formal ataupun keterlibatan pihak asing belum cukup untuk menunjukkan pembangunan hubungan apabila tidak disertai interaksi dan tindak lanjut yang dapat dibuktikan. Dengan demikian, ketiga dimensi diplomasi publik dalam kasus *Toba Caldera* tidak muncul melalui pembagian kegiatan yang terpisah secara kaku, melainkan melalui fungsi yang dijalankan oleh setiap praktik selama proses revalidasi.



Gambar 1. Publikasi Respons Pemerintah terhadap *Status Yellow Card Toba Caldera* Tahun 2023
(Sumber: BPODT)

3.2.1 Dimensi Manajemen Berita (*News Management*)

Dalam proses revalidasi Toba Caldera, karakter dimensi *news management* dapat ditelusuri pada komunikasi yang muncul ketika terdapat perkembangan aktual yang membutuhkan penjelasan dalam waktu yang relatif singkat. Leonard et al. (2002) menempatkan dimensi ini sebagai pengelolaan komunikasi terhadap *day-today issues* yang bekerja secara reaktif dalam hitungan jam atau hari dan

tetap ditentukan oleh keberadaan strategis yang lebih luas. Dimensi ini dengan demikian tidak hanya ditentukan oleh keberadaan website, media sosial, maupun publikasi sebagai saluran komunikasi semata, tetapi oleh fungsi saluran tersebut dalam merespons perkembangan isu yang sedang berlangsung. Leonard juga menekankan bahwa pengelolaan berita perlu terhubung dengan proses diplomasi dan mekanisme pemerintah agar respons yang disampaikan tidak terlepas dari posisi yang sedang dijalankan negara (Leonard et al., 2002, pp. 12-13).

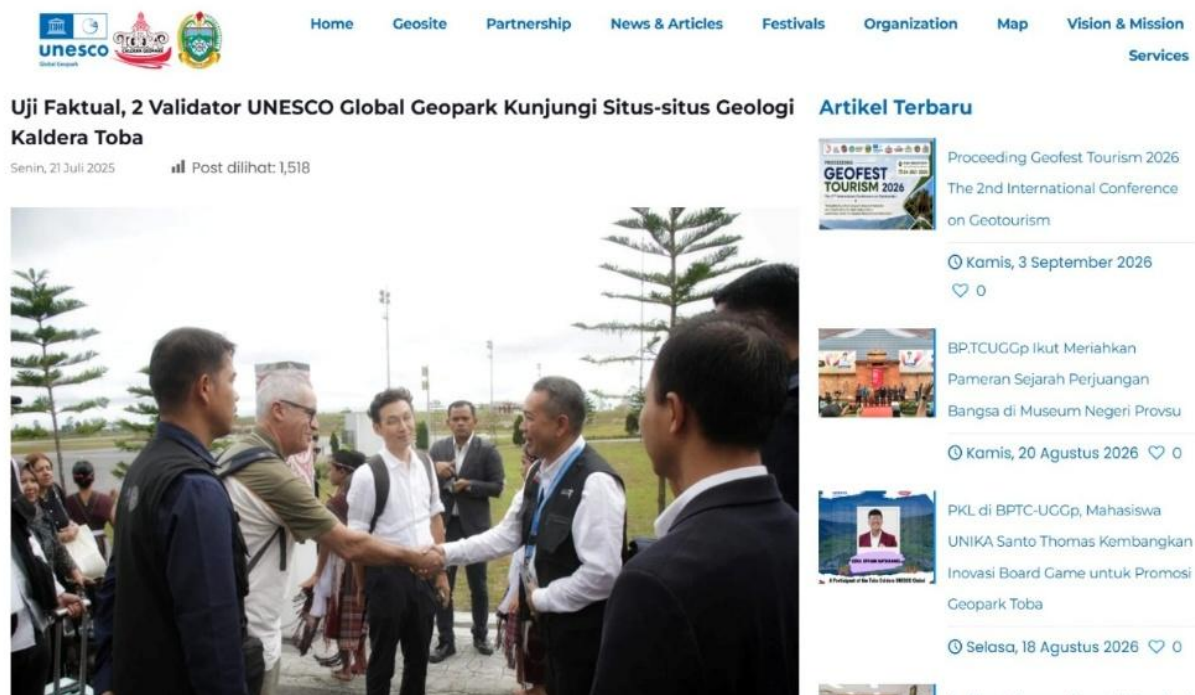
Karakter dimensi tersebut pertama kali terlihat setelah hasil revalidasi Toba Caldera menjelang akhir 2023 berkembang menjadi perhatian publik. Beberapa hari setelah keputusan *UNESCO Global Geopark Council* pada awal September, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno memberikan penjelasan mengenai status *yellow card* serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan terhadap pengelolaan Toba Caldera. Dalam *The Weekly Brief with Sandi Uno* pada 11 September 2023, status tersebut ditempatkan sebagai peringatan yang perlu segera ditindaklanjuti berdasarkan rekomendasi UNESCO (Liputan6.com, 2023). Komunikasi mengenai isu yang sama berlanjut di bulan berikutnya ketika pemerintah menjelaskan bahwa *yellow card* perlu menjadi dorongan untuk memperkuat sinergi pengelolaan kawasan. BPODT bersama dengan BP Toba Caldera dan pemerintah daerah kawasan kemudian membahas rekomendasi serta pembagian peran dalam tindak lanjut revalidasi pada 19 Oktober 2023, ketika pemberitaan mengenai status tersebut masih berkembang (BPODT, 2023). (lihat gambar 3.1)

Apabila diperhatikan dari waktu dan isi pesan yang diberikan, respons yang diberikan oleh pemerintah pada September 2023 menunjukkan karakter *news management* yang paling jelas pada tahap awal proses revalidasi. Penjelasan pemerintah disampaikan dalam waktu beberapa hari setelah berkembangnya hasil revalidasi dan memberikan konteks mengenai arti dari *yellow card*, rekomendasi yang diterima, serta arah tindak lanjut pengelola Toba Caldera. Komunikasi pada bulan berikutnya di Oktober memang tidak lagi menunjukkan kedekatan waktu yang sama, namun tetap mempertahankan pembingkai isu sebagai persoalan yang perlu ditindak lanjuti melalui pembenahan dan sinergi antar aktor. Meskipun demikian, bukti dan data mengenai keterarahan komunikasi tersebut kepada publik di luar Indonesia masih terbatas. Publikasi yang dapat ditelusuri pula dominan berlangsung melalui media dan kanal kelembagaan Indonesia, sehingga belum ditemukan bukti bahwa penjelasan mengenai *yellow card* didistribusikan secara khusus melalui media asing, jaringan geopark internasional, atau kanal komunikasi lain yang secara eksplisit menyasar kepada kelompok publik asing. Kondisi tersebut tidak serta-merta menghilangkan karakter *news management*-nya. Leonard et al. (2002) justru menunjukkan bahwa pemisahan antara audiens domestik dan asing dalam lingkungan media modern tidak selalu tegas karena berita domestik dapat berpindah dan membentuk persepsi di luar negeri. Namun, tanpa bukti distribusi atau penerimaan oleh publik asing, keterarahannya sebagai praktik *news management* dalam diplomasi publik tidak dapat dinyatakan sekuat fungsi reaktif komunikasinya.

Pola yang berbeda terlihat sepanjang tahun 2024 dimana kanal resmi BP Toba Caldera tetap digunakan untuk menyampaikan perkembangan pengelolaan kawasan, termasuk keterlibatan dalam *8th Asia Pacific Geoparks Network Symposium* serta pembahasan mengenai *Progress Report* bersama tim ahli Komite Nasional Geopark Indonesia dan Mr. Soojae Lee pada September 2024 (Badan Pengelola Toba Caldera UNESCO Global Geopark, 2024a). Akan tetapi, kedua publikasi tersebut lebih banyak menyampaikan perkembangan kegiatan dan persiapan revalidasi daripada merespons suatu perkembangan berita dalam rentang waktu yang pendek. Partisipasi dalam APGN pula merupakan kegiatan jejaring yang telah terjadwal, sedangkan penyusunan *Progress Report* menjadi bagian dari proses persiapan menuju revalidasi berikutnya. Oleh karena itu, keberadaan publikasi mengenai kegiatan-kegiatan tersebut tidak cukup untuk mengategorikannya sebagai bagian dari *news management*. Berdasarkan data yang dapat diverifikasi sepanjang 2024, tidak ditemukan adanya komunikasi reaktif terhadap perkembangan isu revalidasi yang sebanding dengan respons terhadap *yellow card* pada tahun sebelumnya.

Karakter komunikasi jangka pendek kembali terlihat menjelang pelaksanaan revalidasi berikutnya pada tahun 2025. BP Toba Caldera menyerahkan dokumen final revalidasi kepada Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO pada 27 Februari 2025 dan mempublikasikan perkembangan tersebut melalui website resminya pada 1 Maret 2025. Informasi yang disampaikan berisikan penjelasan mengenai

dokumen yang telah diserahkan termasuk Dokumen A dan B, *Progress Report*, *Appendix*, serta *Annual Report* 2023 dan 2024, sekaligus menerangkan tahapan penilaian yang akan berlangsung setelah penyerahan dokumen (Badan Pengelola Toba Caldera UNESCO Global Geopark, 2025). Kedekatan waktu antara peristiwa dan publikasi tampak lebih jelas ketika misi revalidasi dimulai pada 21 Juli 2025. Pada hari yang sama dengan kedatangan Jeon Yongmun dan José Brilha, BP Toba Caldera mempublikasikan informasi mengenai dimulainya misi tersebut. Publikasi itu memuat mengenai validator yang melakukan penilaian, rute kunjungan yang telah ditetapkan, dokumen yang akan diperiksa, serta kaitan pemeriksaan lapangan dengan pemenuhan rekomendasi UNESCO sebelumnya (Badan Pengelola Toba Caldera UNESCO Global Geopark, 2025).



Gambar 2. Publikasi Pelaksanaan Misi Revalidasi Toba Caldera Tahun 2025
(Sumber: BP Toba Caldera)

Dua publikasi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi dilakukan berdekatan dengan perkembangan revalidasi yang sedang berlangsung. Karakter temporal tersebut sejalan dengan dimensi *news management* Mark Leonard yang menempatkan komunikasi reaktif dalam rentang waktu jam hingga hari. Akan tetapi kegiatan yang menjadi objek pemberitaan tetap perlu dibedakan dari fungsi komunikasinya. Penyerahan dokumen maupun pelaksanaan misi evaluator merupakan bagian dari mekanisme formal revalidasi dan tidak dengan sendirinya menjadi praktik diplomasi publik. Dalam dimensi *news management*, aspek yang dianalisis bukan kedua tahapan revalidasi tersebut, melainkan penggunaan kanal komunikasi untuk menjelaskannya kepada publik dalam rentang waktu yang relatif singkat. Perbedaan tersebut penting agar *news management* tidak digunakan sebagai kategori bagi setiap kegiatan pemerintah yang dipublikasikan, tetapi juga tetap merujuk pada fungsi komunikasi yang menyertai perkembangan aktual dalam proses revalidasi.

Di luar publikasi yang mengikuti perkembangan aktual revalidasi, BP TCUGGp juga menyampaikan perkembangan pengelolaan melalui *annual report* kepada jejaring geopark internasional. Laporan yang disampaikan setiap awal tahun kepada Global Geoparks Network, Asia Pacific Geoparks Network, dan UNESCO Global Geoparks tersebut merangkum kegiatan selama satu tahun sebelumnya, termasuk pada bidang edukasi, konservasi, promosi, dan kemitraan (Debbie Panjaitan, 2026). Bentuk komunikasi ini menunjukkan adanya mekanisme pelaporan kelembagaan kepada jejaring internasional, namun karakter periodiknya berbeda dari *news management* Mark yang

bersifat reaktif dan berlangsung dalam rentang waktu yang pendek. Mark Leonard menempatkan komunikasi reaktif dalam hitungan jam dan hari, sedangkan *annual report* disusun secara berkala untuk merangkum kegiatan yang telah berlangsung selama satu tahun. Oleh karena itu, *annual report* tidak digunakan dalam penelitian ini sebagai bukti *news management*, meskipun tetap menunjukkan berlangsungnya komunikasi kelembagaan antara BP TCUGGp dan jejaring geopark internasional.

Secara keseluruhan fungsi *news management* dalam proses revalidasi Toba Caldera terlihat pada perkembangan tertentu yang diikuti oleh penyampaian informasi dalam rentang waktu relatif singkat. Karakter tersebut terlihat pada komunikasi yang mengikuti perkembangan status Toba Caldera setelah keputusan *yellow card* pada 2023 dan kembali muncul dalam penyampaian informasi mengenai tahapan revalidasi pada 2025. Sebaliknya, temuan selama tahun 2024 tidak menunjukkan pola komunikasi reaktif dengan karakter yang sebanding. Temuan ini berbeda dengan Roja dan Retnaningsih (2023), yang menempatkan pemanfaatan media massa untuk memperkenalkan Kaldera Toba kepada masyarakat lokal dan internasional sebagai bagian dari *news management*. Perbedaan tersebut juga menunjukkan cara penerapan konsep yang tidak sepenuhnya sama. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan penggunaan media dan penyebaran informasi, penelitian ini menempatkan fungsi reaktif dan kedekatan waktu dengan perkembangan yang sedang berlangsung sebagai pembeda utama *news management*, sesuai dengan karakter temporal yang dikemukakan oleh Leonard et al. (2002). Meskipun fungsi tersebut dapat diidentifikasi selama proses revalidasi, bukti mengenai orientasi komunikasinya kepada publik di luar Indonesia masih terbatas. Dengan demikian, *news management* dalam proses revalidasi Toba Caldera lebih terlihat sebagai fungsi komunikasi yang digunakan pada perkembangan tertentu daripada sebagai pola komunikasi yang berlangsung secara konsisten sepanjang proses revalidasi 2023-2025.

3.2.2 Dimensi Komunikasi Strategis (*Strategic Communications*)

Komunikasi mengenai Toba Caldera selama proses revalidasi tidak hanya dilakukan ketika muncul perkembangan yang perlu segera dijelaskan kepada publik. Pada sejumlah kegiatan BP Toba Caldera UNESCO Global Geopark (BP TCUGGp) terlebih dahulu menyiapkan materi, menentukan ruang penyampaian informasi, dan membawa unsur pesan mengenai kawasan kepada pihak di luar Indonesia. Unsur yang muncul berulang terutama berkaitan dengan status Toba Caldera sebagai UNESCO Global Geopark, kekhasan geologi kawasan, budaya, keanekaragaman hayati, geowisata, dan keberlanjutan. Keterkaitan antara pesan, kegiatan, saluran, serta publik yang dijangkau inilah yang menjadi dasar untuk membaca praktik tersebut melalui *strategic communications*. Leonard et al. (2002) sendiri menempatkan komunikasi strategis sebagai komunikasi yang bersifat proaktif, ketika sejumlah pesan diperkuat melalui kegiatan yang direncanakan dalam rentang waktu yang lebih panjang daripada komunikasi sehari-hari.

Salah satu ruang komunikasi yang secara konsisten digunakan oleh BP selama revalidasi Toba Caldera adalah jejaring geopark internasional. Dalam *10th International Conference on UNESCO Global Geoparks* di Marrakech pada 2023, Toba Caldera tidak hanya hadir dalam agenda formal UNESCO Global Geoparks Council, tetapi juga mengikuti pameran bersama UNESCO Global Geoparks Indonesia. BP TCUGGp membawa buku, cenderamata, dan informasi mengenai kawasan untuk dipertukarkan dengan pengelola geopark dari Jepang, Thailand, Italia, Tiongkok, Hong Kong, dan negara lainnya. Pada *Regional Course on UNESCO Global Geoparks* di Langkawi, delegasi Toba Caldera kembali membawa *guide book*, sementara pameran di Lenggong Geopark pada tahun 2024 digunakan untuk menampilkan produk dan informasi mengenai kawasan. Dalam pertemuan-pertemuan pada jaringan APGN, materi seperti buku, *leaflet*, dan *flash disk* juga dibawa untuk dipertukarkan dan ditempatkan pada *Geopark Information Center* milik geopark mitra di masing-masing negara (Debbie Panjaitan, 2026).

Pemanfaatan jejaring geopark internasional memperluas penyampaian informasi mengenai Toba Caldera melampaui berlangsungnya konferensi atau pameran. Materi yang dibawa dan dipertukarkan dalam berbagai forum termasuk yang kemudian ditempatkan di *Geopark Information Center* milik geopark mitra, memungkinkan informasi mengenai Toba Caldera tetap tersedia di lingkungan jejaring setelah kegiatan berakhir. Meskipun bentuk materi dan penekanannya berbeda mengikuti forum yang diikuti, terdapat unsur pengenalan yang muncul secara berulang, terutama mengenai identitas Toba

Caldera sebagai UNESCO Global Geopark beserta warisan geologi, budaya, keanekaragaman hayati, dan potensi geowisatanya. Keberulangan arah pesan melalui lebih dari satu kegiatan dan ruang komunikasi yang digunakan menunjukkan bahwa komunikasi tidak berhenti pada promosi yang berdiri sendiri. Dalam kerangka *strategic communications* yang dikemukakan oleh Leonard et al. (2002), keterkaitan antara pesan yang ingin diperkuat dan rangkaian kegiatan yang digunakan untuk membawanya kepada publik menjadi unsur penting dalam komunikasi yang bersifat proaktif.



Gambar 3. Pameran UNESCO Global Geopark Indonesia dalam *10th International Conference on UNESCO Global Geoparks* Tahun 2023 (sumber: BP Toba Caldera)

Jangkauan komunikasi kemudian berkembang lebih luas ketika Toba Caldera memanfaatkan penyelenggaraan *Aquabike Jetski World Championship*. Apabila sebelumnya forum geopark secara khusus berhadapan dengan pengelola dan komunitas yang sudah memiliki hubungan dengan isu geopark, Aquabike sendiri mempertemukan Toba Caldera dengan peserta internasional yang hadir melalui kegiatan olahraga. Pada penyelenggaraan 2024, BP TCUGGp membuka pameran dan sosialisasi yang secara resmi ditujukan untuk memperkenalkan Toba Caldera UNESCO Global Geopark kepada publik internasional. Peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai status UNESCO Global Geopark, namun juga diperkenalkan pada karakter *supervolcano*, geosite, situs budaya, serta flora dan fauna kawasan melalui pameran dan kegiatan *geotrail* (Debbie Panjaitan, 2026).

Pemilihan bandara sebagai ruang komunikasi memperlihatkan sisi perencanaan yang berbeda dari pemanfaatan event. Jika pada pelaksanaan kegiatan Aquabike, publik asing sudah hadir karena mengikuti kompetisi, dalam kerja sama dengan Angkasa Pura, BP TCUGGp lebih dahulu mempertimbangkan tempat di mana informasi mengenai kawasan dapat ditemui oleh pengunjung. Perencanaan saluran media semacam ini relevan dengan *strategic communications* karena komunikasi tidak menunggu hadirnya suatu isu, melainkan dibangun melalui pemilihan media dan ruang yang dianggap dapat memperluas keberadaan pesan.

Keberlanjutan bentuk komunikasi tersebut juga terlihat di Bandara Raja Sisingamangaraja XII menjelang revalidasi pada bulan Juli 2025. Berdasarkan laporan Kementerian Pariwisata, format panggilan boarding telah disusun dengan menyebutkan keberadaan bandara di kawasan Toba Caldera UNESCO Global Geopark dan direncanakan menggunakan bahasa Indonesia, Batak, dan Inggris. Format tersebut juga direncanakan untuk tetap digunakan setelah periode revalidasi. Di area bandara juga terdapat pemasangan baliho serta pemutaran video promosi sudah ditindaklanjuti, dengan materi video disiapkan oleh BP TCUGGp. Sementara itu, penyampaian informasi melalui kapal ferry dan *in-flight announcement* masih berada dalam proses fasilitasi dengan pihak terkait (Kementerian Pariwisata, 2025).

Audiensi di Kualanamu dan penggunaan media informasi di Bandara Raja Sisingamangaraja XII memperlihatkan dua tahap yang berbeda dalam perluasan saluran komunikasi Toba Caldera. Pertemuan dengan Angkasa Pura menunjukkan adanya perencanaan untuk memanfaatkan bandara sebagai ruang pengenalan kepada pengunjung, sedangkan di Bandara Raja Sisingamangaraja XII informasi mengenai Toba Caldera telah hadir melalui pengumuman multilingual, baliho, dan video promosi. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi mengenai Toba Caldera tidak lagi hanya bergantung pada forum geopark atau kegiatan internasional, tetapi mulai ditempatkan pada ruang perjalanan yang bersentuhan langsung dengan pengunjung menuju kawasan Danau Toba.

Perluasan saluran komunikasi yang telah di paparkan disertai dengan perbedaan penekanan pesan pada setiap kegiatan. Dalam forum geopark internasional, informasi yang dibawa lebih banyak berkaitan dengan warisan geologi, budaya, biodiversitas, *geoproduct*, dan geowisata. Aquabike memberi ruang lebih besar bagi pengenalan status UNESCO Global Geopark, karakter supervolcano, serta pengalaman langsung terhadap geosite dan budaya kawasan, sedangkan penggunaan media di bandara menonjolkan identitas Toba Caldera UNESCO Global Geopark kepada pengunjung yang memasuki kawasan. Perbedaan ini sejalan dengan keterangan BP TCUGGp bahwa materi komunikasi disesuaikan dengan tema dan jenis forum yang diikuti, sementara kegiatannya disusun melalui perencanaan tahunan (Debbie Panjaitan, 2026). Meskipun penekanannya tidak selalu sama, komunikasi tersebut tetap membawa arah pengenalan yang relatif konsisten terhadap Toba Caldera sebagai UNESCO Global Geopark beserta karakter geologi, budaya, biodiversitas, geowisata, dan keberlanjutannya.

Komunikasi strategis selama proses revalidasi Toba Caldera secara khusus terlihat pada keberulangan arah pesan melalui kegiatan dan saluran yang telah direncanakan. Jejaring geopark digunakan untuk membawa materi mengenai kawasan ke lingkungan internasional, Aquabike dimanfaatkan secara berulang untuk memperkenalkan Toba Caldera kepada peserta asing, sedangkan penggunaan bandara memperluas penempatan informasi ke ruang perjalanan yang menjangkau kelompok pengunjung yang lebih beragam. Keterkaitan antara pesan, perencanaan kegiatan, dan pemilihan saluran tersebut sesuai dengan komunikasi proaktif yang dijelaskan Leonard et al. (2002). Meskipun demikian, praktik yang ditemukan selama berlangsungnya proses revalidasi 2023-2025 tidak membentuk satu kampanye formal yang mengintegrasikan seluruh kegiatan dalam satu rancangan komunikasi yang sama.



Gambar 3. Pameran dan Pengenalan Toba Caldera pada Aquabike World Championship 2024
(Sumber: Badan Pengelola Toba Caldera)

3.2.3 Dimensi Pembangunan Hubungan (*Relationship Building*)

Relationship building merupakan dimensi diplomasi publik yang menempatkan hubungan jangka panjang sebagai bagian penting dalam keterlibatan dengan publik di luar negeri. Leonard et al. (2002,

pp. 18-21) menekankan bahwa hubungan dalam dimensi ini berkembang melalui pertukaran, pelatihan, seminar, konferensi, pembentukan jaringan secara langsung maupun virtual, serta tindak lanjut setelah interaksi berlangsung. Dalam proses revalidasi Toba Caldera, karakter tersebut secara khusus dapat ditelusuri melalui hubungan yang telah berkembang antara Toba Caldera, Langkawi, dan Satun UNESCO Global Geoparks. Hubungan ketiga geopark tersebut telah memiliki dasar kerja sama sebelum terjadinya revalidasi Toba Caldera melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) yang ditandatangani pada tanggal 6 Agustus 2021. Kesepakatan tersebut mencakup pertukaran pengalaman pengelolaan geopark, pendidikan dan penelitian, geowisata, pertukaran informasi, pengembangan kapasitas, serta promosi bersama. Memasuki masa revalidasi, kerja sama kemudian memperoleh tindak lanjut melalui *Langkawi Roadshow Business to Business dan familiarization trip* yang berlangsung pada bulan Desember 2023 di kawasan Danau Toba. Kegiatan tersebut melibatkan agen perjalanan dari Langkawi dan mencakup persiapan *Langkawi–Toba Travel Pattern and vice versa* sebagai bagian dari tindak lanjut kerja sama yang telah dibangun sebelumnya (Badan Pengelola Toba Caldera UNESCO Global Geopark, 2023). Bentuk perjalanan yang dirancang dalam dua arah menunjukkan bahwa interaksi mulai bergerak dari hubungan antarpengelola geopark menuju kegiatan yang melibatkan pelaku pariwisata dari kedua kawasan.

Pada tahun berikutnya, hubungan antara Toba Caldera dengan pihak Langkawi dan Satun mulai semakin berkembang melalui pertemuan, kunjungan, serta kegiatan peningkatan pengetahuan. Panjaitan menjelaskan bahwa penguatan hubungan dilakukan melalui “pertemuan-pertemuan, dan juga pendidikan *geotourism* secara online” (Debbie Panjaitan, 2026). Kegiatan tersebut mencakup peningkatan kapasitas pemandu, aktivitas pendidikan, serta kunjungan antara Toba Caldera dan geopark mitra yang berlangsung dalam dua arah. Interaksi yang berulang tersebut memperlihatkan bahwa hubungan ketiga geopark tidak berhenti pada kesepakatan formal maupun satu kegiatan bersama. Pertukaran pengetahuan dan kunjungan antarkawasan memberi kesempatan kepada pihak-pihak yang terlibat untuk mempertahankan komunikasi sekaligus mengenal praktik pengelolaan geopark masing-masing.

Keberlanjutan komunikasi antara ketiganya kembali terlihat ketika BP TCUGGp mengikuti *8th Asia Pacific Geoparks Network Symposium* (APGNS) di Cao Bang, Vietnam, pada September 2024. Pertemuan dengan pihak Satun dalam forum tersebut digunakan untuk kembali membicarakan program yang telah dijalankan bersama. Panjaitan menggambarkan pertemuan tersebut sebagai kesempatan untuk “saling bagaimana memperkuat program-program kerja kita” (Debbie Panjaitan, 2026). Dalam hal ini, posisi penting APGNS tidak terletak pada statusnya sebagai forum internasional, melainkan pada kemampuannya mempertemukan kembali pihak-pihak yang sebelumnya telah membangun hubungan. Dengan demikian, pertemuan tersebut menjadi salah satu ruang untuk mempertahankan komunikasi dan membicarakan kelanjutan program yang sudah berjalan.

Perkembangan selanjutnya terlihat pada *IMT-GT Geoparks & Eco-Tourism Trails Workshop* yang berlangsung di Langkawi pada 24 Juli 2025. Kegiatan ini secara langsung berakar pada kerja sama Langkawi, Satun, dan Toba Caldera serta mempertemukan *tour operators, travel agents*, dan pemangku kepentingan ekowisata dari Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Para peserta tidak hanya bertukar informasi mengenai masing-masing destinasi, tetapi juga bersama-sama menyusun *Geopark & Eco-Tourism Trail Package Framework* sebagai dasar bagi pengembangan produk serta promosi pariwisata lintas negara pada masa berikutnya (Centre for IMT-GT Subregional Cooperation, 2025). Oleh karena itu dapat dilihat bahwa hubungan yang sebelumnya dipelihara melalui pertemuan, kunjungan, dan pertukaran pengetahuan dengan demikian berkembang hingga menghasilkan kegiatan bersama yang melibatkan aktor dari ketiga negara. Workshop tersebut juga menjadi penting bukan karena menghasilkan dokumen semata, tetapi karena memperlihatkan tindak lanjut dari hubungan yang telah berjalan dalam beberapa tahun sebelumnya.

Perkembangan hubungan antara Toba Caldera, Langkawi, dan Satun memperlihatkan karakter *relationship building* yang cukup jelas selama masa revalidasi Toba Caldera. MoU yang dibentuk sebelum revalidasi dilakukan memperoleh tindak lanjut melalui keterlibatan pelaku perjalanan pada akhir 2023, dan dilanjutkan dengan pertukaran pengetahuan dan kunjungan pada 2024, lalu pertemuan kembali melalui jaringan regional, hingga pengembangan kegiatan bersama pada 2025. Hubungan

tersebut tidak bergantung pada satu forum maupun satu kesepakatan, tetapi dipelihara melalui interaksi yang berlangsung kembali dan menghasilkan tindak lanjut antarkegiatan. Pola hubungan tersebut sejalan dengan penekanan Leonard et al. (2002) mengenai pentingnya hubungan yang bertahan, pertukaran, *genuine exchange*, serta *follow-up* setelah hubungan awal terbentuk.

Dalam proses revalidasi Toba Caldera, praktik *relationship building* terlihat dari keberlanjutan interaksi antara pengelola Toba Caldera dan sejumlah mitra luar negeri. Hubungan dengan Langkawi dan Satun memperlihatkan bentuk yang paling lengkap melalui pertemuan berulang, pertukaran pengetahuan, kunjungan timbal balik, pertemuan kembali dalam jaringan regional, hingga penyusunan kegiatan bersama. Kegiatan edukasi di Taman Simalem memperlihatkan bentuk pembangunan hubungan lainnya melalui interaksi yang berulang dengan kelompok mahasiswa asing, sementara hubungan dengan Lenggong masih berada pada tahap yang lebih awal selama periode penelitian. Temuan tersebut sesuai dengan pemahaman Leonard et al. (2002) bahwa pembangunan hubungan dalam diplomasi publik tidak bergantung pada banyaknya kontak atau kegiatan internasional, tetapi pada keberlanjutan interaksi, adanya pertukaran antarpihak, serta tindak lanjut yang memungkinkan hubungan terus berkembang.



Gambar 4. Langkawi Roadshow Business to Business sebagai Tindak Lanjut Kerja Sama Toba Caldera dan Langkawi Tahun 2023 (Sumber: Badan Pengelola Toba Caldera)



Gambar 5. IMT-GT Geoparks & Eco-Tourism Trails Workshop di Langkawi Tahun 2025 (Sumber: Centre for IMT-GT Subregional Cooperation)

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, diplomasi publik Indonesia dalam proses revalidasi Toba Caldera UNESCO Global Geopark tahun 2023-2025 dijalankan melalui kombinasi komunikasi terhadap perkembangan aktual, komunikasi proaktif untuk memperkenalkan kawasan, dan pemeliharaan hubungan dengan mitra serta kelompok publik di luar Indonesia. Ketiga dimensi tersebut tidak hadir dengan pola yang sama ataupun terpisah secara kaku. *News management* muncul secara lebih terbatas pada perkembangan tertentu, *strategic communications* berkembang melalui penggunaan kegiatan dan saluran yang direncanakan untuk memperkuat pengenalan terhadap *Toba Caldera*, sedangkan *relationship building* terlihat melalui keberlanjutan interaksi dan tindak lanjut hubungan dengan mitra luar negeri, terutama Langkawi dan Satun. Temuan tersebut menjawab bahwa diplomasi publik selama proses revalidasi tidak terletak pada revalidasi UNESCO itu sendiri, melainkan pada cara aktor Indonesia berkomunikasi, melibatkan publik asing, serta memelihara hubungan internasional di sepanjang periode tersebut. *Perolehan green card* pada September 2025 menandai berakhirnya periode empiris yang diteliti dan tidak digunakan sebagai ukuran keberhasilan maupun sebagai akibat dari pelaksanaan diplomasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaran, T. (2024). Laporan kinerja.
- Atikah, N. W. (2024). Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR) Diplomasi Publik Indonesia dalam Meningkatkan Wisatawan Mancanegara ke Candi Borobudur. 6(2), 91–102. <https://doi.org/10.24198/padjirv6i2.53708>
- Bhattacharjee, A. (2012). Social Science Research: Principles, Methods, and Practices Social Science Research: Principles, Methods, and Practices.
- BOARD, M., & (UGGp), T. C. U. G. G. (2023). ANNUAL REPORT 2023 TOBA CALDERA UNESCO GLOBAL GEOPARK.
- Borders, C., & Future, E. (2025). IMT-GT NEWSLETTER.
- Bowen, G. A. (1997). Document Analysis as a Qualitative Research Method.
- Caldera, B. P. T. (2025). Document UGGp Annual Report TOBA CALDERA UNESCO GLOBAL GEOPARK.
- Communities, S. L. (2024). Asia Pacific Geoparks Network Asia Pacific Geoparks Network (APGN).
- Cull, N. J. (2008). Public Diplomacy: Taxonomies and Histories. 89(March), 31–54. <https://doi.org/10.1177/0002716207311952>
- Date, P., & Publishing, B. (2016). Systematic methodological review: developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Diversity, C. (2019). United Nations Convention on Biological.
- Du, Y., & Girault, Y. (2020). A Genealogy of UNESCO Global Geopark: Emergence and Evolution □. 6(644015), 1–17. <https://doi.org/10.17149/ijgp.j.issn.2577.4441.2018.02.001>
- GEOPARK, L. U. G. (2023). *geopark-gazette-2023.pdf*.
- Geopark, unesco G. (2020). Guidelines for UNESCO Global Geopark Field Inspection Missions. March, 1–10.
- Gilboa, E. (2008). Searching for a Theory of March, 55–77. <https://doi.org/10.1177/0002716207312142>
- Hallahan, K., Holtzhausen, D. R., & Ruler, B. Van. (2007). This article was downloaded by: On: 8 September 2010 Access details : Access Details : Free Access Publisher Routledge International Journal of Strategic Communication. June 2014. <https://doi.org/10.1080/15531180701285244>
- Hutabarat, L. F. (2023). Diplomacy of Indonesia 's Natuna National Geopark toward a UNESCO Global Geopark Diplomasi Geopark Nasional Natuna Indonesia menuju UNESCO Global Geopark. 517–528.
- Indrani, D. N. (2023). DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA DALAM UPAYA REVALIDASI

STATUS CILETUH SUKABUMI SEBAGAI UNESCO GLOBAL GEOPARK. 10, 15.

- Injourney Tourism Development Corporation. (2025). The Lake Toba GP: Danau Toba Bersiap Jadi Pusat Water Sport Dunia, ITDC Pastikan Kesiapan Event Aquabike dan F1H2O. https://www.itdc.co.id/press-release/the-lake-toba-gp-danau-toba-bersiap-jadi-pusat-sport-tourism-dunia-itdc-pastikan-kesiapan-event-aquabike-dan-f1h2o-20250813125102?utm_
- Injourney. (2024). InJourney Sukses Gelar Aquabike Jetski World Championship 2024, Bangkitkan Ekonomi Lokal dan Perkuat Danau Toba. https://injourney.id/media-publication/news/injourney-sukses-gelar-aquabike-jetski-world-championship-2024-bangkitkan-ekonomi-lokal-dan-perkuat-danau-toba-sebagai-destinasi-pariwisata-dunia?utm_source=chatgpt.com
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2018). Pesona Danau Toba, Berkah Bentukan Kaldera Terbesar di Dunia. Kementerian ESDM. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/pesona-danau-toba-berkah-bentukan-kaldera-terbesar-di-dunia>
- LAMONT, C. (2015). RESEACRH METHODS IN INTERNATIONAL RELATIONS.
- LAMONT, C. (2021). RESEARCH METHODS IN INTERNATIONAL RELATIONS.
- Langkawi, L. P. (2023). THE 6th REGIONAL COURSE ON UNESCO GLOBAL GEOPARK. LANGKAWI DEVELOPMENT AUTHORITY. <https://www.lada.gov.my/en/the-6th-regional-course-on-unesco-global-geopark/>
- Luar, K., & Republik, N. (2025). Policy brief. 10(4).
- Manor, I. (2019). The Digitalization of Public Diplomacy.
- Manurung, H., & Sinabariba, E. (2020). INDONESIA SOFT POWER: TOBA CALDERA AS UNESCO GLOBAL GEOPARK 2020. 22(2), 173–186. <https://doi.org/10.33541/sp.v2i2.2140>